

**Evaluasi Program Tahfidz Al-Quran Pondok Pesantren Sabilillah
Pasuruan**

Tarwihatul Jadidah, Parmujianto, Ahmad Kawakip

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

tarwihatul.jddh@gmail.com parmujiantosaja@gmail.com

ABSTRACT

Evaluation is an assessment process that compares the achievement of a program in the field with the standards that have been formulated. Studying the Qur'an, especially when memorizing the Qur'an, must use the right and clear method, and the most common among Quran memorizers is to use the talaqqi method. The purpose of the evaluation of the tahfidz program at the Sabilillah boarding school is to make improvements for the sustainability of the program. The method used in this study is a qualitative method. This research was conducted by collecting descriptive data and then analyzed qualitatively. The data collection method used is observation techniques and literature study. In the observation of researchers, this tahfidz program has obstacles that have an impact on the sustainability of student activities during memorization deposits. Researchers found indications in the form of no students who have successfully completed the memorization of 30 juz even though this program has been running for four and a half years. The evaluation used by the researcher is a type of comprehensive program evaluation that uses the CIPPO Evaluation Model. Regarding the many problems arising from the context and program of tahfidz deposits, further programs have been prepared, namely; Providing a routine schedule of "Mandatory Nderes", adding deposit allocations, checking the ability of students in the smooth reading of the Qur'an and the accuracy of the pronunciation of makharijul khuruf which is carried out every week.

Keywords: *Evaluation, Tahfidz Program, Tahfidz Al-Qur'an*

ABSTRAK

Evaluasi adalah proses penilaian yang membandingkan pencapaian suatu program di lapangan dengan standar yang telah dirumuskan. Mempelajari Al-Quran khususnya ketika menghafalkan Al-Quran, harus menggunakan metode yang tepat dan jelas, dan yang paling lumrah di kalangan para penghafal Al-Quran adalah menggunakan metode talaqqi. Tujuan pelaksanaan evaluasi pada program tahfidz di pondok Sabilillah adalah untuk melakukan perbaikan untuk keberlangsungan pelaksanaan program. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan study literatur. Dalam pengamatan peneliti, program tahfidz ini memiliki kendala yang berdampak pada keberlangsungan kegiatan santri saat setoran hafalan. Peneliti menemukan indikasi berupa belum adanya santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz meskipun program ini sudah berjalan empat tahun setengah. Evaluasi yang digunakan oleh peneliti adalah jenis evaluasi program komprehensif yang menggunakan CIPPO Evaluation Model. Mengenai banyaknya masalah yang timbul dari konteks dan program setoran tahfidz, maka program-program lanjutan disusun, yaitu;

Pemberian jadwal rutin “Wajib Nderes”, penambahan alokasi setoran, pengecekan kemampuan santri dalam kelancaran bacaan Al-Quran dan ketepatan pelafalan makharijul khuruf yang dilakukan setiap minggunya.

Kata Kunci: Evaluasi, Program Tahfdz, Tahfidz Al-Quran

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah pokok dan fondasi dalam pedoman hidup manusia. Al-Quran memuat banyak sekali ilmu dan hal-hal yang berkaitan dalam kehidupan, khususnya kehidupan beragama. Sebagaimana diketahui, agama Islam adalah agama yang bersumber dari beberapa sumber yang kuat dan murni, salah satunya adalah Al-Quran. Kaum muslimin mendapatkan ilmu yang bermacam-macam sebab mendalami dan mempelajari Al-Quran. Seperti halnya yang ada pada sejarah keIslaman, bahwa bangsa Arab menjadi bangsa yang maju dan berpengaruh di dunia setelah mereka mengamati dan memperdalam kitab suci mereka, yakni Al-Quran. Membaca Al-Quran dengan sungguh-sungguh dapat membuka pengetahuan baru. Walaupun membaca ayat yang sama dengan berulang kali, maka pembaca tersebut akan mendapatkan makna yang tersirat yang berbeda dengan bacaan yang sebelumnya, karena Al-Quran adalah sumber pengetahuan dari segala pengetahuan yang ada di dunia.

Al-Quran memiliki orang-orang yang berhubungan erat dengannya. Sebagaimana hadis nabi Muhammad yang berbunyi :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.”

Penghafal Al-Quran adalah salah satu dari sekian orang yang dimaksud dalam hadis tersebut. Karena penghafal Al-Quran memiliki peran penting dalam penjagaan dan kelestarian Al-Quran. Menurut para mufasir para penghafal Al-Quran yang menyimpan ayat-ayat Al-Quran dalam dadanya adalah penjaga Al-Quran agar tetap utuh dan suci. Sehingga tidak mudah bagi para penyeru kesesatan dan musuh-musuh Islam untuk mengubah redaksi Al-Quran, apalagi menyelipkan pemikiran-pemikiran mereka.

Seiring berjalannya waktu, mempelajari Al-Quran bukanlah menjadi hal yang tabu di kalangan masyarakat, terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan yang menyediakan program belajar Al-Quran, terlebih program tahfidz Al-Quran. Minat masyarakat yang besar menjadi alasan kuat terbentuknya program tersebut menjadi program unggulan. Hal ini juga berlandaskan sebuah hadis

"أفضل عبادة أمتي تلاوة القرآن"

“Paling utamanya ibadah umatku adalah membaca Al-Quran

Pondok pesantren Sabilillah merupakan salah satu lembaga yang ada di Jawa timur yang mewajibkan santrinya untuk mempelajari Al-Quran. Di sana, para santri mempelajari berbagai ilmu yang berkaitan dengan Al-Quran, seperti halnya ilmu

tajwid dan tartil, imla' Al-Quran, kajian tafsir, dan tahfidzul quran menjadi program unggulan yang diminati oleh masyarakat sekitar. Hal ini menjadi acuan bagi lembaga tersebut untuk menerapkan berbagai metode dalam pembelajarannya, terlebih untuk santri yang berproses menghafalkan Al-Quran. Karena antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain memiliki hubungan yang saling membutuhkan dan saling berkaitan.

Sebagaimana program yang lain, program tahfidz Al-Quran di lembaga tersebut haruslah dievaluasi. Dalam pengamatan peneliti, program tahfidz ini memiliki kendala yang berdampak pada keberlangsungan kegiatan santri saat setoran hafalan. Peneliti menemukan indikasi berupa belum adanya santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz meskipun program ini sudah berjalan empat tahun setengah. Padahal jika dari segi prestasi, pondok pesantren Sabilillah berhasil mendelegasikan santrinya dalam berbagai lomba bahkan meraih peringkat terbaik di sebagian bidang lomba.

Maka melihat prestasi yang raih, usia pondok pesantren Sabilillah serta perkembangan baik yang ada, program tahfidz pondok pesantren Sabilillah merasa perlu melakukan evaluasi dan supervisi dengan segera guna terciptanya kemajuan pondok pesantren Sabilillah dalam bidang Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode – kualitatif, di mana penelitian ini dibuat untuk memahami suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan study literatur. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data. Tema yang telah diidentifikasi akan digunakan untuk mengevaluasi pembinaan guru pendidikan agama Islam di lembaga sekolah/madrasah. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyusun sebuah rekomendasi yang dapat meningkatkan pendidikan agama Islam di lembaga sekolah/lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen yang mana hasilnya akan dibandingkan dengan tolak ukur untuk menciptakan sebuah kesimpulan. Stufflebeam mendefinisikan evaluasi sebagai sebuah proses dalam penggambaran, pengumpulan informasi, pencarian data yang dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Melihat pengertian evaluasi yang telah disebutkan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya evaluasi adalah proses penilaian yang membandingkan pencapaian suatu program di lapangan dengan standar yang telah dirumuskan.

Standar atau tolok ukur harus sesuai dengan program yang dilaksanakan. Standar evaluasi biasanya telah ditetapkan oleh suatu teori yang relevan atau badan yang berwenang, yang kemudian hasil dari evaluasi dicatat dalam data yang disusun dengan lengkap dan terperinci. Maka dengan ini akan memudahkan pengambilan keputusan atau kebijakan selanjutnya.

Evaluasi merupakan bagian intrinsik dari sebuah pengajaran dan pembelajaran. Evaluasi penting bagi guru karena dapat memberikan banyak informasi yang dapat dijadikan arahan praktik di kelas di masa mendatang, untuk perencanaan mata pelajaran berikutnya serta untuk pengelolaan tugas pembelajaran bagi siswa.

Evaluasi memiliki beberapa unsur, yaitu objek yang dievaluasi, tujuan, standar atau kondisi yang diharapkan serta hasil data yang valid dan relevan. Evaluasi dapat dilaksanakan dengan berbagai model, antara lain; Goal Oriented Evaluation Model, Goal Free Evaluation Model, Formative-Summative Evaluation Model, Countinance Evaluation Model, CSE-UCLA Evaluation Model, CIPP Evaluation Model, Discrepancy Model, dan CIPPO (Input-Process-Product-Outcomes) Model.

Adapun jenis-jenis evaluasi adalah sebagai berikut; evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi pemantauan, evaluasi dampak program, evaluasi efisiensi ekonomis serta evaluasi program komprehensif. Yang dimaksud dengan subjek evaluasi adalah orang yang melaksanakan pekerjaan evaluasi.

Program tahfidz di Indonesia merupakan bagian dari pendidikan agama (Islam). Aturan tentang pendidikan agama merupakan derivikasi dari undang-undang System Pendidikan Nasional. Adapun fungsi pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 (tentang sistem pendidikan nasional) bab II pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Guna mencapai tujuan ini, Undang-Undang pokok tentang sistem pendidikan nasional ini diderivikasikan di berbagai macam peraturan pendidikan, salah satu di antaranya adalah tentang standar pendidikan yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agam dan keagamaan.

Adapun peraturan-peraturan terkait Al-Quran yang muncul setelah Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 antara lain adalah Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi yang menempatkan mata pelajaran agama sebagai kelompok pertama dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Pelajaran agama ini jika dikaitkan dengan Islam maka yang menjadi landasan awal adalah Al-Quran . Selanjutnya jika merujuk pada Peraturan Pemerintah N. 55 tahun 2007 pasal 24, maka tujuan pendidikan Al-Quran adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Quran . Masih dalam pasal yang sama disebutkan bahwa kurikulum pendidikan Al-Quran

adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Al-Quran , *tajwid* serta menghafal do'a-do'a utama (harian).

Mempelajari Al-Quran tidaklah cukup hanya dengan membaca secara mandiri, cara terbaik belajar Al-Quran adalah dengan berguru pada seorang ahli, karena Al-Quran diajarkan kepada ummat Islam dengan metode *talaqqi*, yakni seorang murid bertemu langsung dengan seorang guru yang telah memiliki sanad (kesinambungan keilmuan guru yang berujung pada Nabi Muhammad). Hal ini sangat penting dilakukan, Karena metode *talaqqi* tersebut biasanya dilaksanakan dengan cara membacakan bacaan Al-Quran kepada guru yang bersangkutan agar guru dapat mengoreksi dan mendengar sehingga guru tersebut dapat membimbing murid untuk memperbaiki bacaannya, baik dari segi *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, ataupun gerakan bibir dan lidah seorang murid.

Di Indonesia, metode hafalan Al-Quran banyak dan beragam, antara guru satu dengan yang lain memiliki metode yang berbeda sebagaimana pesantren memiliki metode dan karakter yang berbeda. Namun secara umum, peneliti membagi metode tersebut menjadi dua bagian; yaitu setoran hafalan murid kepada guru dengan mengutamakan ziyadah (tambahan), dan setoran hafalan murid kepada guru dengan mengutamakan ayat yang sudah dihafal.

Metode pertama, yaitu mengutamakan tambahan ayat. Metode ini memiliki kelebihan memungkinkan penghafal Al-Quran untuk bisa menghafal ayat dalam waktu yang relatif singkat. Namun kekurangan dalam metode ini adalah penghafal lemah dalam hal mempertahankan ayat yang sudah dihafal karena lebih fokus dalam menambah hafalan. Sedangkan metode yang kedua memiliki keunggulan dalam menjaga hafalan ayat. Dalam metode ini penghafal Al-Quran lebih banyak mengulang-ulang bacaan ayat, kemudian setelah ayat yang dihafal sudah lancar, barulah dia menambah hafalan ayatnya. Sedangkan kekurangan dalam metode ini, biasanya untuk bisa menghatamkan hafalan 30 juz butuh waktu yang lebih lama.

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan menggunakan Bahasa arab. Secara etimologi, Al-Quran diambil dari kata "qara'a yaqra'u qiraatan-wa qurunan" yang memiliki arti sesuatu yang dibaca.¹ Dari arti tersebut, memiliki makna bahwasanya Al-Quran diturunkan untuk menjadi sumber bagi kehidupan dan pedoman yang senantiasa dibaca untuk mengarahkan jalan kehidupan. Membaca Al-Quran bernilai ibadah besar di hadapan Allah. Sedangkan secara terminologi Al-Quran adalah "firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. Dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan"

Oleh karenanya, peran orang tua sangat penting dalam menentukan perkembangan pendidikan anak terutama dalam bidang keagamaan. Kewajiban untuk mengajarkan Al-Quran terletak pada pundak setiap manusia yang mengaku

beriman kepada Allah. Mengenalkan dan mengajarkan Al-Quran kepada anak adalah fardlu 'ain, seperti halnya kewajiban mengenalkan agama Islam dan kewajiban ibadah-ibadah yang lain.

Pondok pesantren Sabilillah terletak di desa Dadapan Grogol kecamatan Gondangwetan kabupaten Pasuruan. Pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 9 Juli 2020, yang bertujuan untuk menampung peserta didik yang ingin melanjutkan sekolah menengah pertama dan menengah atas, juga untuk memperdalam ilmu agama berbasis ajaran ahlussunnah wal jamaah. Sabilillah juga hadir sebagai pondok pesantren yang menampung santri penghafal Al-Quran dengan adanya guru yang sudah bersanad dan matang.

Visi pondok pesantren Sabilillah adalah "Terwujudnya Ibadillah Assholihin yang berilmu agama mendalam, berakhlakul karimah dan berakidah ahlussunnah wal jamaah". Sedangkan misinya adalah 1) mewujudkan murid yang berkarakter Ibadillah Assholihin, berkepribadian baik dan matang 2) mewujudkan murid yang berilmu agama mendalam berdasarkan ajaran ahlussunnah wal jamaah 3) membiasakan perilaku yang baik dan mulia berdasarkan ajaran Al-Quran, hadis dan perilaku salafus sholih 4) mewujudkan insan yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, menjadi teladan dan berguna bagi sesama.

Dalam rangka mewujudkan visi pondok pesantren, salah satunya adalah dengan adanya pengembangan santri melalui program unggulan yang setara dengan kurikulum madrasah dan sekolah, di antaranya adalah:

1. Madrasah diniyyah yang menjadi ranting pondok pesantren Sidogiri, yang mana kegiatan yang dilaksanakan di madrasah sudah tertata rapi baik secara administrasi, manajemen, kurikulum yang tersandar dan dalam pengawasan ahli
2. Metode cepat baca kitab kuning ala Sidogiri, yang disebut "Metode Al-Miftah"
3. Tahfidz Al-Quran dengan guru yang bersanad dan berpengalaman
4. Pembelajaran public speaking yang diajarkan kepada seluruh santri dengan nama "Muhadhoroh" yang ditampilkan secara bergantian perkelas.
5. Al-banjari dan Qiroat yang diajarkan langsung oleh seorang ahli

Pondok pesantren Sabilillah memiliki program unggulan yaitu Tahfidz Al-Quran, yang bertujuan 1) mewujudkan generasi qur'ani yang mencintai Al-Quran dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari 2) mewujudkan santri yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pelafalan Al-Quran secara tartil dan fasih 3) mewujudkan santri yang berkiprah di masyarakat dan siap melayani umat dengan mengajarkan Al-Quran dan ilmu Al-Quran.

Metode yang diterapkan di dalam pondok pesantren Sabilillah lebih condong menggunakan metode yang ke dua. Para penghafal biasanya memiliki dua macam

setoran, yaitu; setoran *ziyadah* (tambahan) dan *muraja'ah* (mengulang ayat yang telah dihafal). Kemudian setoran *murajaah* dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu; *seperempat* (disetorkan seperempat dari satu juz), *setengahan* (disetorkan setengah dari satu juz), dan satu juz. Setiap pagi setelah jamaah subuh dan pembacaan wirid pagi, para penghafal berkumpul di tempat yang sudah disediakan. Mereka akan membuka pertemuannya dengan pembacaan surat Al-fatihah kemudian disambung dengan bacaan seperempat juz *murajaah* secara bersama-sama. Setelah itu, satu persatu santri maju untuk membacakan hafalannya, baik *murajaah* ataupun *ziyadah*.

Setelah santri berhasil mendapatkan 1 juz setoran *ziyadah*, mereka diharuskan mengulang bacaanya dengan menyetorkan bacaan secara berkala. Mulai dari seperempat juz, setengah juz kemudian satu juz. Tidak hanya itu, setiap pada kelipatan lima juz, santri diujikan dengan adanya ujian *tasmi'* (bacaan yang disimak oleh santri lain). Uniknya, lima juz yang dibaca ini sebelumnya sudah disetorkan kepada guru Al-Quran secara berulang-ulang.

Evaluasi yang digunakan oleh peneliti adalah jenis evaluasi program komprehensif yang menggunakan *CIPPO (Context-Input-Process-Product-Outcomes) Evaluation Model*. Dengan demikian, yang menjadi sasaran tidak hanya satu hal, akan tetapi banyak hal yang mempengaruhi program.

Adapun konteks yang ditemukan oleh peneliti dalam masalah yang terjadi di pondok pesantren Sabilillah adalah kurangnya santri dalam memanfaatkan waktu. Jarak waktu senggang yang sudah disediakan tidak digunakan dengan baik sehingga santri baru melakukan *murajaah* pada saat-saat sempit mendekati setoran hafalan. Semisal, pada malam hari santri memiliki waktu senggang setelah jam belajar Madrasah Diniyyah. Namun kebanyakan santri mengisi waktunya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Mengenai *input* yang ditemukan di pondok Sabilillah ini beragam, 60% santri memiliki kemampuan standar, biasanya mereka mampu melakukan setoran pada guru Al-Quran sebanyak dua kali dengan setoran *ziyadah* satu halaman dan *murajaah* seperempat juz perharinya. Ada juga yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, namun hanya beberapa santri saja yang mampu. Mereka dalam satu hari menyetorkan hafalannya melebihi kemampuan santri pada umumnya, yaitu setoran *ziyadah* sebanyak dua sampai tiga halaman dan setoran *murajaah* sebanyak setengah juz sampai satu juz per harinya. Adapun santri yang di bawah standar, mereka hanya menyetorkan hafalan kurang dari ketentuan yang sudah ditetapkan, kadang mereka hanya menyetorkan *murajaah* seperempat juz tanpa setoran *ziyadah*, atau sebaliknya.

Jika melihat dari segi proses yang terjadi selama kegiatan tahfidz ini berlangsung, alokasi yang digunakan untuk proses setoran hafalan sangat sedikit jika diukur dengan banyaknya santri yang mengikuti kegiatan ini. Biasanya setoran dilakukan ketika pagi hari antara jam lima sampai jam setengah tujuh pagi karena santri diharuskan berangkat ke sekolah MTs atau SMK sebelum jam tujuh pagi. Sehingga masing-masing santri hanya mampu menyetorkan hafalan nya dua kali sehari, yaitu setoran *ziyadah* satu kali dan setoran *murajaah* satu kali.

Adapun hasil produk yang sudah dicapai oleh program tahfidz di pondok pesantren Sabilillah adalah adanya santri yang telah berhasil melaksanakan *tasmi'* lima juz, 10 juz dan 15 juz dengan disaksikan oleh seluruh santri. Selain itu, adanya santri yang mencapai target *tasmi'* 5 juz hanya dalam kurun waktu setengah tahun.

Dampak (*outcomes*) yang timbul dari adanya program tahfidz ini adalah bertambahnya semangat santri dalam mempelajari Al-Quran. Para penghafal Al-Quran memberi pengaruh yang baik dalam motivasi belajar santri. Namun hal ini juga menimbulkan masalah baru, yaitu banyaknya santri yang memiliki minat mengikuti program tahfidz padahal kualitas bacaan Al-Quran mereka masih rendah. Sehingga mereka hanya disibukkan menghafal ayat-ayat dengan banyaknya kesalahan pelafalan huruf dan hukum tajwid Al-Quran.

Mengenai banyaknya masalah yang timbul dari konteks dan program setoran tahfidz Al-Quran yang telah teridentifikasi sebagaimana dipaparkan diatas, maka program-program lanjutan disusun guna memperbaiki pihak terkait agar mutu program tahfidz di pondok pesantren Sabilillah lekas diperbaiki. Program-program lanjutan tersebut adalah:

1. Pemberian jadwal rutin "Wajib Nderes" yang dilaksanakan setiap malam hari seusai jam belajar madrasah diniyyah. Program ini dibentuk oleh pengurus pondok pesantren dan bertujuan agar para santri yang menghafalkan Al-Quran memiliki rasa tanggung jawab atas hafalan yang akan disetorkan esoknya.
2. Penambahan alokasi setoran. Waktu yang digunakan untuk setoran menjadi bertambah yaitu sore hari seusai madrasah diniyyah. Alokasi ini dimulai dari waktu ashar sampai menjelang maghrib.
3. Pengecekan kemampuan santri dalam kelancaran bacaan Al-Quran dan ketepatan pelafalan makharijul khuruf yang dilakukan setiap minggunya. Peneliti akan mengoreksi kembali bacaan santri dengan harapan adanya perubahan dan perkembangan pada bacaanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Evaluasi adalah proses penilaian yang membandingkan pencapaian suatu program di lapangan dengan standar yang telah dirumuskan. Standar atau tolak ukur harus sesuai dengan program yang dilaksanakan. Standar evaluasi biasanya telah ditetapkan oleh suatu teori yang relevan atau badan yang berwenang, yang kemudian hasil dari evaluasi dicatat dalam data yang disusun dengan lengkap dan terperinci. Maka dengan ini akan memudahkan pengambilan keputusan atau kebijakan selanjutnya.

Adapun peraturan-peraturan terkait Al-Quran yang muncul setelah Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 antara lain adalah Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi yang menempatkan mata pelajaran agama sebagai kelompok pertama dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Mempelajari Al-Quran

dalam bidang bacaan nya, khususnya ketika menghafalkan Al-Quran , harus menggunakan metode yang tepat dan jelas, dan yang paling lumrah di kalangan para penghafal Al-Quran adalah menggunakan metode *talaqqi*. Karena metode *talaqqi* tersebut biasanya dilaksanakan dengan cara membacakan bacaan Al-Quran kepada guru yang bersangkutan agar guru dapat mengoreksi dan mendengar sehingga guru tersebut dapat membimbing murid untuk memperbaiki bacaan nya, baik dari segi *makharijul huruf, shifatul huruf*, ataupun gerakan bibir dan lidah seorang murid.

Metode tahfidz Al-Quran yang diterapkan di dalam pondok pesantren Sabilillah lebih condong menggunakan metode di mana para penghafal biasanya memiliki dua macam setoran, yaitu; setoran *ziyadah* (tambahan) dan *muraja'ah* (mengulang ayat yang telah dihafal). Kemudian setoran *murajaah* dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu; *seperempat* (disetorkan seperempat dari satu juz), *setengahan* (disetorkan setengah dari satu juz), dan satu juz. Setiap pagi setelah jamaah subuh dan pembacaan wirid pagi, para penghafal berkumpul di tempat yang sudah disediakan. Mereka akan membuka pertemuannya dengan pembacaan surat alfaatihah kemudian disambung dengan bacaan seperempat juz *murajaah* secara bersama-sama. Setelah itu, satu persatu santri maju untuk membacakan hafalannya, baik *murajaah* ataupun *ziyadah*. Setelah santri berhasil mendapatkan 1 juz setoran *ziyadah*, mereka diharuskan mengulang bacaan nya dengan menyetorkan bacaan secara berkala. Mulai dari seperempat juz, setengah juz kemudian satu juz. Tidak hanya itu, setiap pada kelipatan lima juz, santri diujikan dengan adanya ujian *tasmi'* (bacaan yang disimak oleh santri lain). Uniknya, lima juz yang dibaca ini sebelumnya sudah disetorkan kepada guru Al-Quran secara berulang-ulang.

Evaluasi yang digunakan oleh peneliti adalah jenis evaluasi program komprehensif yang menggunakan *CIPPO (Context-Input-Process-Product-Outcomes) Evaluation Model*. Dengan demikian, yang menjadi sasaran tidak hanya satu hal, akan tetapi banyak hal yang mempengaruhi program.

Adapun konteks yang ditemukan oleh peneliti dalam masalah yang terjadi di pondok pesantren Sabilillah adalah kurangnya santri dalam memanfaatkan waktu. Jika melihat dari segi proses yang terjadi selama kegiatan tahfidz ini berlangsung, alokasi yang digunakan untuk proses setoran hafalan sangat sedikit jika diukur dengan banyaknya santri yang mengikuti kegiatan ini. Adapun hasil produk yang sudah dicapai oleh program tahfidz di pondok pesantren Sabilillah adalah adanya santri yang telah berhasil melaksanakan *tasmi'* lima juz, 10 juz dan 15 juz dengan disaksikan oleh seluruh santri. Selain itu, adanya santri yang mencapai target *tasmi'* 5 juz hanya dalam kurun waktu setengah tahun. Dampak (*outcomes*) yang timbul dari adanya program tahfidz ini adalah bertambahnya semangat santri dalam mempelajari Al-Quran . Namun hal ini juga menimbulkan masalah baru, yaitu banyaknya santri yang memiliki minat mengikuti program tahfidz padahal kualitas bacaan Al-Quran mereka masih rendah.

Mengenai banyaknya masalah yang timbul dari konteks dan program setoran tahfidz, maka program-program lanjutan disusun, yaitu; Pemberian jadwal rutin

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 1 (2025) 415 - 425 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i1.6478

“Wajib Nderes”, penambahan alokasi setoran, pengecekan kemampuan santri dalam kelancaran bacaan Al-Quran dan ketepatan pelafalan makharijul khuruf yang dilakukan setiap minggunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali bin Hasan Bahrún. 2012. *Fawaid alMukhtarokh*. Pasuruan: Ma'had Darul Lughoh wa Adda'wah
- Arikunto. 1999. Suharsimi *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2008. *Seni Menghafal Al-Quran ; Resep Manjur Menghafal Al-Quran yang Telah Terbukti Kemampuannya* (terj), Solo: Wacana Ilmiah Press.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar; dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-tiga.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fairuz M, Munawir A.W. 2007. *Kamus Al-Munawair Indonesia Arab Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Hidayati, L. (2022). Strategi Pengendalian Mutu Program Pendidikan Non Formal dan Informal Pada Saat Pandemic Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6 (4), 151-15
- Lal Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhtar Arifin Sholeh 2011. "Al Quran sebagai sumber inspirasi", dalam *Jurnal Latarghria Jofania, Tarbiyah For Ramadhan*, Vol. 13.
- Oktapiani M. Tingkat Kecerdasan Spritual dan Kemampuan Menghafal Al-Quran , *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq*, 5 (1)
- Peraturan Pemerintah N. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Permendiknas No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi
- Roqib, Moh, *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto, Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*,
- Sagala, Syaiful. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Sholihah, B. (2018). Evaluasi dan Supervisi Program Pembelajaran Al-Quran Di Sekolah Dasar Islam Bilingual An-Nisa Semarang. *Jurnal tarbawi*, 16 (1), 46-66.
- Sujana, Nana, dkk. 2011. *Buku Pengawas Sekolah, Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PSDM dan PMP Kementerian Pendidikan Nasional*.